

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning**

Contextual Teaching and Learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang holistik, dimana materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi budaya, sosial, kultur, maupun pengalaman peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Sependapat dengan pernyataan Soimin, Elaine B. Johnson dalam (Utaminingsih & Shufa, 2019) Mengatakan, “Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak sehingga menghasilkan makna dengan hubungan konteks sehari-hari peserta didik”. Menurut (Tasanif & Sudiman, 2021) pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan sesuatu yang nyata atau konkret. Kegiatan pembelajaran menjadi penghubung bagi siswa dalam memberi makna ilmu pengetahuan yang diperoleh dari peristiwa konkret yang terdapat dalam kehidupan, sehingga siswa mampu mengkorelasikan materi yang diterima dengan kegiatan sehari-hari. Menurut (Anwar, 2018) CTL ini suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian peran siswa dalam pembelajaran CTL sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri terhadap apa yang dipelajari.

Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari konstruktivistik yang menyatakan bahwa seorang siswa melakukan kegiatan belajar tidak lain untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi dalam lingkungan (Hasnawati, 2016). Pembelajaran kontekstual sebagai satu alternatif pembelajaran yang bisa membantu para guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menjadikan proses belajar yang lebih bermakna. Belajar bukan hanya pemahaman terhadap pengetahuan yang abstrak, namun peserta didik dihadapkan pada kenyataan kegiatan pembelajaran yang

jelas karena bersifat konkret yaitu dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna dari apa yang telah dipelajari.

Merujuk pada definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual *teaching and learning* dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jatiwaras yang wujudnya dapat terlihat dilihat dari hasil pengimplementasian pembelajaran CTL tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pembelajaran tersebut merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada hubungan antara siswa dan lingkungan sekitar dalam penerapannya sehingga mampu menciptakan hasil belajar yang bermakna.

#### **2.1.1.2 Karakteristik Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning**

Beberapa item yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual yang penting dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) , artinya apa yang telah dipelajari tidak akan terlepas dari pengetahuan yang telah diterima, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual ialah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru dengan cara deduktif, mulai dari mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal melainkan meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang telah diperoleh.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan yang dilakukan sebagai umpan balik perbaikan strategi.

Sedangkan menurut Johnson dalam (Nurhaedah, 2012) Kelebihan dari pendekatan kontekstual dapat dilihat dari karakteristik berikut :

- a. Melakukan korelasi bermakna
- b. Melakukan kegiatan secara signifikan
- c. Proses belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Kreatif dan berpikir kritis
- f. Memelihara dan mengasah pribadi siswa
- g. Capaian standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik

#### **2.1.1.3 Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Adapun penjelasan tujuh komponen tersebut sebagai berikut :

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Merupakan landasan berpikir dalam CTL yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga siswa sendiri yang aktif secara psikis membangun pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

- b. Menemukan (*inquiry*)

Bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Karena, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat secara fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri dari sebuah siklus yang namanya observasi.

- c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya yang mana hal ini merupakan strategi dalam pembelajaran kontekstual , siswa diuji untuk bisa bertanya sesuatu atas hal yang mungkin tidak dimengerti.

- d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam hal ini menyarankan hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman , kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Demikian masyarakat belajar terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah dari *sharing* tersebut mengenai pembelajaran.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dengan baik dan benar.

f. Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir, respon, dan tanggapan tentang apa yang baru dipelajari atau yang sudah dilakukan.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Suatu prosedur yang menunjukkan kemampuan (keterampilan, pengetahuan, sikap) siswa secara nyata yang didapat dari proses pembelajaran setiap hari.

## 2.1.2 Motivasi

### 2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha atau dorongan untuk menciptakan suasana tertentu pada diri seseorang untuk melakukan suatu hal dalam mencapai tujuan. Menurut (Sunarti, 2021) keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya, tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas. Wina Sanjaya (2010:249) dalam (Sunarti, 2021) mengatakan bahwa proses motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi belajar merupakan keadaan yang terdapat pada diri seseorang dimana ada dorongan untuk melakukan suatu hal guna mencapai tujuan yang diinginkan. Munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut (Arianti, 2018) motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu melakukan sesuatu. Menurut Woodwort dalam (Sunarti, 2021) bahwa motivasi merupakan suatu aset yang membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku

atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam mencapai tujuan tentu sangat bergantung pada motivasi dalam dirinya sebagai pendorong awal melakukan pergerakan.

Dengan demikian, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang dalam melakukan tindakan demi tujuan yang ingin dicapai misalnya dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat disebut sebagai dorongan dalam diri peserta didik yang menimbulkan kemauan, keinginan, dalam kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar yang maksimal, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

#### **2.1.2.2 Jenis Motivasi**

Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motif intrinsik dan ekstrinsik (Arianti, 2018) :

##### **a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi dari luar dirinya. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas jika tingkah lakunya telah mencapai hasil sendiri secara maksimal.

##### **b. Motivasi Ekstrinsik**

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari pengaruh luar individu, bisa karena ajakan, perintah, bahkan paksaan dari orang lain dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan belajar.

#### **2.1.2.3 Peranan Motivasi dalam Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu. Tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dalam diri individu maka suatu hal yang diinginkan tidak akan tercapai secara maksimal (Wasty, 2006: 12-15) dalam (Arianti, 2018). Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran sebagai berikut :

- a. Sebagai moto penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran, dimana dalam hal ini berperan sebagai penggerak terutama bagi siswa untuk

meningkatkan keinginan belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun luar dirinya (eksternal).

- b. Peran motivasi memperjelaskan tujuan dari pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tujuan, tanpa tujuan maka tidak akan ada motivasi untuk mencapainya, oleh sebab itu motivasi disini sangat berperan dan memberikan arah bagi peserta didik mengenai apa yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
- c. Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Peran motivasi internal dalam pembelajaran yang biasanya muncul dari dalam diri siswa , sedangkan eksternal dalam pembelajaran didapat dari guru (pendidik).
- e. Melahirkan prestasi. Dengan motivasi dapat memacu tinggi rendahnya prestasi belajar, karena jika motivasi rendah maka prestasi yang di dapat tidak akan maksimal begitupun sebaliknya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan, dapat dilihat pada tabel 2.1

**Tabel 2. 1**

### Hasil Penelitian yang Relevan

<b>Penulis, Judul, Tahun, dan Sumber</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
Sumiati. (2023). Penerapan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> dapat	Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada pembahasan pembelajaran <i>contextual teaching</i>

<p>Belajar Siswa. Jurnal Karya Ilmiah Guru, 611-619.</p>	<p>meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan dalam model CTL bahwa pembelajaran dengan keadaan sesungguhnya akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Hal ini dilihat dari hasil persentase pada siklus I terlaksana dengan baik sebesar 83% dan mengalami peningkatan menjadi sangat baik pada siklus II sebesar 86,7% sehingga memunculkan dampak yang positif pada siswa menjadi termotivasi.</p>	<p><i>and learning</i> serta dampaknya terhadap motivasi. Namun, terdapat perbedaan pada metode analisis data, dimana penelitian tersebut melakukan analisis bukan dengan wawancara, tetapi dengan penerapan secara langsung (Penelitian Tindakan Kelas) dalam berbagai fase pembelajaran, dan didukung dengan data numerik dari pemberian angket pada setiap fase pembelajaran.</p>
<p>Nursehah, U., Wijaya, S., &amp; Sopia. (2021). Penerapan Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Pada Mata</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Singapadu, yang dapat dilihat dari hasil observasi maupun dari hasil angket dengan kategori motivasi tinggi berubah dari 30,55%</p>	<p>Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada topik yang diusung yaitu pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> dan motivasi siswa. Namun, terdapat</p>

<p>Pelajaran IPA. Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 181-190.</p>	<p>menjadi 75%, dan selanjutnya menjadi 97,22%, dengan hasil angket rata-rata jawaban berubah dari 60,55% menjadi 64,27%, dan selanjutnya menjadi 76,03% terbukti bahwa dengan menggunakan penerapan pembelajaran CTL mampu meningkatkan motivasi pada siswa.</p>	<p>perbedaan dalam metode penelitian dan subjeknya. dimana penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian pada siswa kelas IV SD.</p>
<p>Jusriana, J. A., Suarti, Rasyid, R., &amp; Mariani, S. (2022). The Effect of The Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model Based on Simulation Media on The Motivation and Learning Outcomes of Student In Physics Learning. <i>Journal of Teaching and Learning Physics</i>, 88-96.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh <i>contextual teaching and learning</i> menggunakan media simulasi pada motivasi dan hasil belajar fisika siswa di kelas yang ditunjukkan dengan nilai tes yang lebih tinggi di kelas eskperimen dengan berbantuan media simulasi daripada kelas kontrol .</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel yang diusung yaitu pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> dan motivasi. Namun perbedaannya terletak pada metode penelitian. Dimana penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif jenis quasi experimental dengan melibatkan</p>



		kelompok kontrol selain kelompok eksperimen.
Ekowati, Darwis, Upa, & Tahmir. The Application of Contextual Approach in Learnig Mathematics to Improve Student Motivation At SMPN 1 Kupang. <i>International Education Studies</i> , 81-86.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika seperti pada materi bilangan bulat dengan manipulatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mampu menjalin kerjasama antara siswa dan guru dengan mengubah kebiasaan belajar.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian . Dimana metode penelitian tersebut menggunakan penelitian dengan memberikan tindakan dalam kelas tertentu dengan indikator keberhasilan lulus nilai minimal 65% yang dikhususkan dalam pelajaran matematika. Namun, persamaannya terletak pada topik penelitian yaitu mengenai pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> dalam meningkatkan motivasi belajar.

<p>Haerazi, Prayati, Z., &amp; Vikasari, R. M. (2019). Practicing Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach To Improve Students' Reading Comprehension In Relation To Motivation. <i>Journal of English Education</i>, 139-146.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa dan motivasi, dengan perubahan pada setiap siklus untuk mengurangi kesulitan belajar pada siswa sehingga dengan pembelajaran CTL mampu meningkatkan motivasi belajarnya.</p>	<p>Persamaannya terletak pada topik yang dianalisis yaitu penerapan pembelajaran kontekstual <i>teaching and learning</i> dan motivasi. Namun, Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian dan teknik analisis data. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis data kualitatif namun didukung oleh data kuantitatif.</p>
---	---	--

## 2.3 Teori yang Berhubungan dengan Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning*

### 2.3.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky (1917) seorang sarjana Hukum dari Universitas Moskow yang menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran, meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dari lingkungan. Vygotsky menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam

pembentukan pengetahuan yang menurutnya interaksi sosial dengan individu merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang, oleh karena itu proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak mampu belajar secara kooperative dengan anak-anak lain dalam suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*), dengan syarat dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, seperti guru, dan orang dewasa.

Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya, inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Dimana, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa dengan pembelajaran tersebut terjadi, maka siswa mampu bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau berada dalam *zona of proximal development* mereka.

### **2.3.2 Teori Belajar Bermakna**

Teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel pada tahun 1986 yang merupakan seorang pakar psikologi pendidikan dengan teorinya yang berpijak pada psikologi kognitif yang memberi penekanan kepada belajar bermakna, serta retensi dan variabel yang berhubungan dalam proses pembelajaran. Belajar menurut Ausubel dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi pertama, berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa baik melalui *ekspository* atau *inquiry*. Kedua, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan data atau informasi pada struktur yang telah ada sebelumnya. Sifat atau karakteristik untuk teori ini adalah apa yang disebut *advance organizers* yang apabila dipakai dapat meningkatkan kemampuan pembelajar untuk mempelajari informasi baru.

### **2.3.3 Teori Tindakan Beralasan**

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dikembangkan untuk menguji sikap dan perilaku oleh Fishbein dan Ajzen (1975), Ajzen (1988)

dan Werner (2004). Konsep utama teori ini terletak pada prinsip-prinsip kompatibilitas pada perilaku. Prinsip kompatibilitas ditetapkan dalam rangka untuk memprediksi suatu perilaku yang diarahkan kepada target secara tepat dengan konteks yang bernilai. Konsep ini juga menyatakan, keinginan perilaku yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap yang mempengaruhinya. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku yang menunjukkan berapa banyak usaha individu untuk berkomitmen melakukan kecenderungan terhadap perilaku yang akan dilakukan.

Dari beberapa teori tersebut, teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori konstruktivisme dari Vygotsky (1917) karena teori tersebut selaras dengan pembelajaran kontekstual *teaching and learning* yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran baik dari orang-orang, kebudayaan, kultur, termasuk pengalaman dari individu tersebut dalam memberikan makna belajar yang lebih. Dengan begitu, proses belajar akan berjalan secara efektif dan efisien dalam konteks kehidupan sehari-sehari sehingga mampu berdampak pada penciptaan motivasi belajar yang tinggi dan peserta didik akan merasakan pentingnya belajar.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan, melalui uraian dalam kerangka pemikiran dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Uraian dalam kerangka pemikiran harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif awal mula variabel itu muncul, sehingga masalah dan identifikasi semakin jelas asal usulnya dan berfokus pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti (Arif, Sukuryadi, & Fatimaturrahmi, 2017).

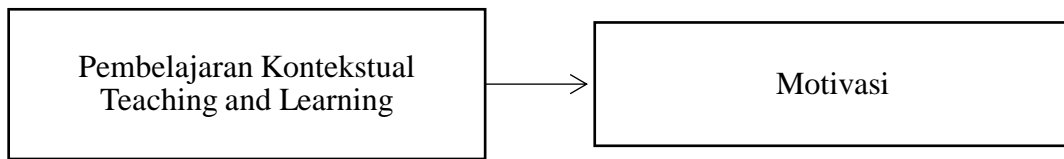
Penelitian ini didasarkan pada Teori Konstruktivisme. Teori ini dikembangkan oleh Vygotsky (1917) mengemukakan bahwa “pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran”. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Vygotsky juga menyebutkan, pentingnya hubungan antara individu

dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang mampu mengembangkan interaksi sosial antar individu tersebut dengan orang lain sehingga proses belajar akan terjadi secara efektif dan efisien. Apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dengan suasana lingkungan yang mendukung serta dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu baik itu guru atau orang dewasa diyakini mampu memberikan motivasi dan dukungan lebih dalam memicu keinginan belajar pada peserta didik (Tamrin, S.Sirate, & Yusuf, 2011)

Pembelajaran kontekstual *teaching and learning* sangat dibutuhkan dan selalu dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga, peserta didik lebih mudah memahami penjelasan materi dan mampu meningkatkan motivasinya untuk belajar. Dengan adanya pengimplementasian pembelajaran tersebut, diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang berbeda pada peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Fenomena proses pembelajaran dalam penerapannya tidak lepas dari kreativitas guru dalam memilih model, metode, atau media yang digunakan. Hal tersebut dapat diketahui dari respon peserta didik saat proses kegiatan belajar berlangsung, apakah memberikan *feedback* yang baik atau tidak dalam memahami materi yang disampaikan setiap harinya. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran dituntut untuk bisa merangkul peserta didik dalam motivasi belajarnya, baik itu dengan perubahan dalam bentuk model, media, atau teknik pembelajaran yang digunakan. Dengan proses pembelajaran yang sesuai, maka bisa memacu motivasi peserta didik dalam belajar terutama jika dikaitkan dengan lingkungan hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

**2.5 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan turunan dari rumusan masalah sebagai bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi kontekstual *teaching and learning* dapat menumbuhkan motivasi pada peserta didik ?
2. Bagaimana kepala sekolah dan guru dalam memahami manfaat pelaksanaan pembelajaran kontekstual *teaching and learning*?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam mendorong pelaksanaan pembelajaran kontekstual *teaching and learning*?
4. Sejauh mana pemahaman peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual *teaching and learning* ?